



## Hubungan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Sekolah XX Wilayah Lombok Barat

Komang Riski Sastrawan\*, Aena Mardiah, Muhammad Ashhabul Kahfi Mathar,  
Lalu Yogi Prasetyo Imam

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam  
Al-Azhar (UNIZAR) Mataram. Jl. Unizar No. 20 Turida Sandubaya Mataram, Nusa Tenggara  
Barat, Indonesia 83233.

Email Korespondensi: [riskisastrawan@gmail.com](mailto:riskisastrawan@gmail.com)

### Abstrak

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan masalah yang berdampak pada kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan stres psikologis. Remaja mengalami perubahan fisik dan emosional yang sering tidak disertai pengetahuan seksual yang memadai, sementara paparan media pornografi dan stres dapat memengaruhi kecenderungan perilaku seksual mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan seksual, akses media pornografi, dan tingkat stres terhadap kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja di Sekolah XX wilayah Lombok Barat. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan 102 responden yang dipilih melalui *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan seksual, paparan pornografi, dan tingkat stres melalui Perceived Stress Scale (PSS-10), serta perilaku seksual pranikah. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan menunjukkan Terdapat hubungan bermakna antara akses media pornografi dan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,000$ ), sedangkan pengetahuan seksual ( $p = 0,352$ ) dan tingkat stres ( $p = 0,289$ ) tidak berhubungan dengan perilaku seksual pranikah.

**Kata kunci:** Pengetahuan Seksual; Pornografi; Stres; Perilaku Seksual Pranikah; Remaja.

### ***The Relationship Between Access to Pornographic Media and Premarital Sexual Behavior among Adolescents at XX Schools in the West Lombok Region***

#### Abstract

Premarital sexual behavior among adolescents is an issue that can lead to unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, and psychological stress. Adolescents undergo physical and emotional changes that are often not accompanied by adequate sexual knowledge, while exposure to pornographic media and stress may influence their tendency to engage in sexual behavior. This study aims to analyze the relationship between sexual knowledge, access to pornographic media, and stress levels with the occurrence of premarital sexual behavior among adolescents at School XX in the West Lombok region. This research used a cross-sectional design with 102 respondents selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using questionnaires on sexual knowledge, pornography exposure, stress levels measured by the Perceived Stress Scale (PSS-10), and premarital sexual behavior. Data were analyzed using the Chi-Square test and showed a significant relationship between access to pornographic media and premarital sexual behavior ( $p = 0.000$ ), while sexual knowledge ( $p = 0.352$ ) and stress levels ( $p = 0.289$ ) were not associated with premarital sexual behavior.

**Keywords:** Sexual Knowledge; Pornography; Stress; Premarital Sexual Behavior; Adolescents.

**How to Cite:** Sastrawan, K. R., Mardiah, A., Mathar, M. A. K., & Imam, L. Y. P. (2025). Hubungan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Sekolah XX Wilayah Lombok Barat. *Empiricism Journal*, 6(4), 2754-2761. <https://doi.org/10.36312/62gxsz76>



<https://doi.org/10.36312/62gxsz76>

Copyright© 2025, Sastrawan et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan kritis yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat sehingga remaja berada pada posisi rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah. WHO menggolongkan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun, sebuah periode ketika perkembangan identitas, dorongan seksual, dan pencarian kemandirian berlangsung secara intensif. Pada

fase ini, ketidakseimbangan antara kematangan fisik dan kematangan kognitif dapat menyebabkan remaja mengambil keputusan impulsif, termasuk terkait perilaku seksual (Blakemore, 2019; Santrock, 2022). Di Indonesia, dampak perilaku seksual pranikah telah menjadi perhatian serius karena menimbulkan konsekuensi kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), hingga masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stigma sosial (Adnyani et al., 2024; Maisaroh & Yuliawati, 2018).

Secara epidemiologis, laporan nasional menunjukkan bahwa angka kehamilan remaja di Indonesia masih tinggi, dengan estimasi 10–15% kasus terjadi pada remaja yang belum menikah (Sebayang et al., 2023). Kondisi ini diperkuat oleh data provinsi Nusa Tenggara Barat yang mencatat lebih dari 13.700 kasus kehamilan remaja pada fasilitas kesehatan sepanjang tahun 2022–2023. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara nilai budaya dan religius yang dianut masyarakat dengan perilaku seksual remaja di lapangan. Tingginya angka kehamilan remaja di wilayah Lombok Barat yang seharusnya memiliki kontrol sosial dan nilai moral yang kuat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dan pengawasan lingkungan masih belum optimal dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada kelompok remaja (Dinkes NTB).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seksual memiliki peran penting dalam menentukan keputusan remaja terkait perilaku seksual. Remaja dengan pengetahuan yang kurang mengenai risiko kehamilan, IMS, maupun bahaya perilaku seksual pranikah lebih rentan melakukan perilaku berisiko (Wulandari et al., 2021). Penelitian Fitriana (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan seksual dan perilaku seksual pranikah pada remaja, sementara Nurmayanti (2016) juga melaporkan korelasi positif antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual. Namun, beberapa penelitian lain seperti Iskodariyah (2004) dan Sinambela et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berhubungan signifikan dengan perilaku seksual. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan seksual bukan satu-satunya faktor determinan sehingga perlu dikaji bersama faktor lain.

Selain pengetahuan, paparan media pornografi merupakan faktor eksternal yang terbukti memengaruhi perilaku seksual remaja. Kemudahan akses internet menyebabkan remaja semakin sering berinteraksi dengan konten pornografi yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu seksual, menurunkan hambatan moral, serta memicu perilaku seksual eksperimental (Syafitri & Wibowo, 2022; Suhrawardi, 2022). Penelitian Yundelfa & Fitri (2020) melaporkan bahwa paparan pornografi memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan perilaku seksual pranikah. Namun, penelitian Luder et al. (2011) dan Matković et al. (2018) menunjukkan bahwa paparan pornografi tidak selalu secara langsung menentukan perilaku seksual, sehingga diperlukan penelaahan lebih mendalam di berbagai konteks sosial budaya. Di sisi lain, stres sebagai faktor psikologis juga dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Beberapa penelitian seperti Ningsih et al. (2023) menemukan bahwa stres tinggi dapat mendorong remaja melakukan perilaku seksual sebagai pelarian emosional, meskipun hasil penelitian lainnya menunjukkan hubungan yang tidak signifikan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengetahuan seksual, akses media pornografi, dan tingkat stres terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan adanya celah ilmiah yang penting untuk diteliti, khususnya pada remaja di wilayah Lombok Barat yang memiliki karakter budaya dan sosial yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara ketiga faktor tersebut terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Sekolah XX Wilayah Lombok Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan pemangku kebijakan dalam merancang intervensi komprehensif guna mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah XX wilayah Lombok Barat pada bulan September 2025 dengan desain penelitian kuantitatif observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 102 responden yang diperoleh menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa yang berusia 14–19 tahun, berstatus sebagai siswa aktif, bersedia menjadi responden, dan dapat memahami instrumen penelitian. Instrumen

penelitian terdiri atas kuesioner pengetahuan seksual, kuesioner akses media pornografi, kuesioner perilaku seksual pranikah, serta kuesioner tingkat stres menggunakan Perceived Stress Scale (PSS-10). Penilaian pengetahuan seksual dilakukan melalui serangkaian pertanyaan pilihan ganda, sedangkan akses media pornografi dinilai berdasarkan frekuensi paparan.

Tingkat stres diukur melalui total skor PSS-10, yang kemudian dikelompokkan menjadi stres rendah, sedang, dan tinggi. Perilaku seksual pranikah dinilai berdasarkan aktivitas yang pernah dilakukan responden dan dikategorikan menjadi perilaku ringan dan berat. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden sesuai prosedur penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel penelitian dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) untuk menguji hubungan antara variabel pengetahuan seksual, akses media pornografi, dan tingkat stres dengan perilaku seksual pranikah dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian ini juga mendapatkan laik etik dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar dengan nomor surat 105/EC-01/FK-06/UNIZAR/VIII/2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 102 remaja berusia 14–19 tahun. Mayoritas responden berusia 16 tahun (40,2%), diikuti usia 15 tahun (31,4%), dan jenis kelamin relatif seimbang antara laki-laki (49%) dan perempuan (51%). Temuan ini menggambarkan bahwa responden berada pada fase remaja pertengahan periode di mana perkembangan emosional dan kognitif sedang mengalami percepatan, sehingga rentan terhadap perilaku berisiko.

#### Analisis Bivariat

**Tabel 1.** Hubungan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Variabel	Perilaku Seksual Pranikah				Total	<i>p-value</i>	RP	95% CI
	Berat		Ringan					
	n	%	n	%				
<b>Pengetahuan Seksual</b>								
Kurang	1	50.0	1	50.0	2			
Cukup	7	25.9	20	74.1	27	0.352	1.438	0.676-3.059
Baik	14	19.2	59	80.8	59			
<b>Akses Media Pornografi</b>								
Sering	2	28.6	5	71,4	7			
Jarang	12	60.0	8	40,0	20	0.000	4.861	2.289-10.281
Tidak pernah	8	10,7	67	89,3	75			
<b>Stres</b>								
Berat	1	7.7	12	92	13			
Sedang	21	26.3	59	73.8	80	0.289	0.326	0.048-2.223
Ringan	0	0	9	100	9			

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel pengetahuan seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Sekolah XX wilayah Lombok Barat ( $p = 0,352$ ;  $p > 0,05$ ). Nilai Rasio Prevalensi (RP) sebesar 1,438 dengan Confidence Interval (CI) 0,676–4,370 mengindikasikan bahwa remaja dengan pengetahuan seksual baik memiliki kemungkinan 1,6 kali lebih besar untuk berperilaku seksual pranikah berat dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan kurang, namun karena rentang CI melintasi angka 1, maka hubungan ini tidak bermakna secara statistik. Artinya, pengetahuan yang baik belum tentu menjadi faktor pelindung terhadap perilaku seksual pranikah, karena masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrol diri dan lingkungan sosial.

Sementara itu, hasil analisis terhadap akses media pornografi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Nilai RP = 4,861 dengan 95% CI (2,289 – 10,281) berarti bahwa remaja yang sering mengakses media

pornografi memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah berat dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah mengakses. Temuan ini memperlihatkan bahwa paparan konten pornografi dapat meningkatkan rasa ingin tahu seksual, mengubah persepsi terhadap perilaku seksual, serta menurunkan hambatan moral, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah.

Adapun pada variabel tingkat stres, hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,289$ ;  $p > 0,05$ ). Nilai RP = 0,326 dengan 95% CI (0,048–2,223) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat stres sedang atau ringan memiliki kemungkinan 0,32 kali lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual pranikah berat dibandingkan remaja yang mengalami stres berat. Namun, karena rentang CI melintasi angka 1, maka hubungan ini tidak bermakna secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat stres bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku seksual pranikah, melainkan mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis lainnya seperti pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, serta lemahnya pengendalian diri.

Secara keseluruhan, dari tiga variabel yang diteliti, hanya akses media pornografi yang menunjukkan hubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap paparan media digital dan perlunya edukasi literasi digital serta pendidikan seks yang komprehensif bagi remaja untuk mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko.

## Pembahasan

### Hubungan Pengetahuan Seksual dengan Perilaku Seksual Pranikah

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksual dan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,352$ ). Temuan ini perlu dibaca hati-hati karena mudah sekali tergoda membuat kesimpulan ekstrem: seolah-olah “pengetahuan tidak penting”. Data Anda tidak mengatakan itu. Yang lebih tepat, pada konteks responden dan instrumen yang digunakan, pengetahuan yang “baik” tidak otomatis berfungsi sebagai pelindung terhadap praktik seksual pranikah.

Pertama, “pengetahuan baik” sering kali bermakna kognitif (tahu definisi, risiko, atau aturan), tetapi belum tentu menjadi keyakinan personal atau keterampilan pengambilan keputusan. Ini menjelaskan mengapa sebagian remaja yang pengetahuannya tinggi masih dapat terlibat dalam perilaku berisiko. Argumen ini sejalan dengan kerangka Lawrence Green (*Precede-Proceed*) yang Anda gunakan: pengetahuan adalah *predisposing factor*, tetapi efeknya biasanya baru terlihat jika ditopang faktor penguatan dan pemungkinkan seperti kontrol diri, norma sosial yang konsisten, komunikasi keluarga, dukungan lingkungan sekolah, serta akses layanan konseling atau informasi yang kredibel. Jadi, jika faktor-faktor ini lemah atau kontradiktif, pengetahuan dapat “terputus” dari perilaku nyata.

Kedua, hasil ini konsisten dengan temuan Iskodariyah (2004) dan Sinambela et al. (2024) bahwa pengetahuan tinggi tidak selalu mencegah perilaku seksual pranikah. Perspektif yang berbeda dari studi-studi yang menemukan hubungan (misalnya Fitriana, 2022; Nurmayanti, 2016; juga Kodu & Yanuarti, 2022; Rohaeni et al., 2023; Nisa & Isnaeni, 2024) perlu dijelaskan sebagai perbedaan konteks dan desain. Banyak studi yang melaporkan hubungan negatif antara pengetahuan dan perilaku berisiko berada pada setting pendidikan seks yang lebih terstruktur, komunikasi orang tua yang lebih terbuka, atau lingkungan sekolah yang menyediakan penguatan norma dan keterampilan asertif. Dalam situasi seperti itu, pengetahuan bukan berdiri sendiri, tetapi “dibundel” bersama intervensi lain. Jika penelitian Anda berlangsung di konteks yang pendidikan seksualnya lebih bersifat informatif-sepihak, minim dialog, atau bahkan bercampur rasa tabu, maka pengetahuan yang tercatat bisa tidak bertransformasi menjadi perilaku preventif.

Ketiga, karakteristik perkembangan remaja menguatkan penjelasan ini. Pada fase ini, dorongan eksplorasi, rasa ingin tahu, dan sensitivitas terhadap penerimaan sosial sering lebih kuat daripada pertimbangan risiko jangka panjang. Di sini, pengetahuan dapat kalah oleh dinamika relasi (pacaran), tekanan situasional, dan peluang (misalnya ruang privat, pengawasan longgar). Karena itu, menyatakan “pengetahuan tidak berhubungan” tanpa membicarakan konteks sosial akan menyederhanakan realitas. Bahkan, tambahan literatur menunjukkan bahwa pola asuh dan komunikasi keluarga berperan penting: Putri et al.

(2024) menekankan pola asuh yang lebih terbuka mendorong komunikasi pendidikan seksual, yang dapat membantu remaja membuat keputusan lebih bijak. Pada sisi lain, Marlina et al. (2023) menemukan teman sebaya tidak selalu signifikan, sementara orang tua justru sangat signifikan. Ini relevan untuk menegaskan bahwa “pengetahuan” yang diproduksi sekolah atau media dapat tidak cukup bila komunikasi keluarga tidak efektif.

Keempat, pertimbangan metodologis juga layak disebut (tanpa keluar dari pembahasan inti). Ketika variabel perilaku seksual pranikah diukur dengan self-report, ada risiko *social desirability bias*, apalagi di lingkungan yang nilai sosial dan agama kuat. Responden bisa saja melaporkan pengetahuan dengan lebih jujur (karena aman), tetapi menahan pengakuan perilaku (karena stigma). Bias semacam ini cenderung melemahkan korelasi, sehingga hubungan yang sebenarnya (jika ada) tampak tidak signifikan. Maka, temuan Anda lebih kuat jika ditafsirkan sebagai “pengetahuan saja tidak cukup menjelaskan variasi perilaku” dibanding “pengetahuan tidak penting”.

### **Hubungan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah**

Berbeda dari pengetahuan seksual, akses pornografi menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,000$ ) dan besarnya risiko yang tinggi ( $RP = 4,861$ ). Temuan ini menyiratkan bahwa paparan pornografi adalah faktor yang lebih dekat (proximal) terhadap perilaku, karena ia bekerja lewat mekanisme rangsangan, pembentukan skrip seksual, dan normalisasi tindakan tertentu. Namun, tetap perlu dihindari tafsir deterministik seolah paparan pasti menyebabkan perilaku; data Anda menunjukkan peningkatan risiko, bukan kepastian perilaku pada semua individu yang terpapar.

Secara teoretik, penjelasan Anda dengan Social Learning Theory Bandura (1986) relevan: remaja belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan, termasuk dari media. Konten pornografi menyajikan perilaku seksual eksplisit sebagai “aksi” yang tampak tanpa konsekuensi sosial nyata, sehingga bisa membentuk persepsi keliru bahwa tindakan tersebut umum, dapat diterima, atau minim risiko. Temuan Syafitri & Wibowo (2022), Yundelfa & Fitri (2020), serta Suhrawardi (2022) konsisten dengan logika ini: paparan pornografi dapat meningkatkan dorongan, memicu imitasi, dan menurunkan hambatan moral. Informasi tambahan juga memperkuatnya: Hastuti et al. (2024) menegaskan bahwa remaja yang sering menonton pornografi cenderung menganggap seks bebas sebagai hal normal dan layak ditiru; Paudel et al. (2023) menemukan hubungan kuat antara konsumsi pornografi dan perilaku pranikah; dan Damtie et al. (2022) menunjukkan keterkaitan pornografi dengan tekanan teman sebaya yang turut mendorong perilaku pranikah.

Poin penting dalam data Anda adalah pola “kelompok kecil, dampak besar”. Mayoritas responden menyatakan tidak pernah mengakses pornografi, tetapi kelompok yang mengakses memiliki kecenderungan jauh lebih tinggi melakukan perilaku seksual berat. Ini masuk akal bila akses pornografi tidak sekadar “pernah/tidak pernah”, melainkan terkait intensitas, jenis konten, dan kapan paparan terjadi. Bahkan paparan yang tidak luas bisa menjadi pemicu jika terjadi pada momen rentan: misalnya saat relasi romantis sedang intens, saat rasa ingin tahu tinggi, atau saat pengawasan rendah. Tambahan literatur memberi konteks era digital: Ubale et al. (2025) menyoroti penggunaan internet berlebihan, khususnya untuk konten seksual, sebagai faktor kuat keterlibatan perilaku pranikah; Lin et al. (2020) juga menunjukkan bahwa paparan seksual eksplisit sejak usia dini berkaitan dengan kecenderungan perilaku berisiko di masa berikutnya. Artinya, bukan hanya “akses”, tetapi ekosistem digital (ketersediaan perangkat, privasi online, algoritma, dan repetisi paparan) yang memperkuat pembentukan skrip.

Meski begitu, Anda sudah tepat menyertakan studi yang berbeda (Luder et al., 2011; Matković et al., 2018) yang menyatakan paparan pornografi tidak selalu berdampak langsung. Perbedaan ini dapat diperdebatkan dari dua sisi. Satu sisi, benar bahwa sebagian remaja memiliki regulasi diri kuat, literasi media baik, dan norma keluarga yang ketat sehingga paparan tidak berubah menjadi tindakan. Sisi lain, studi yang menyatakan “tidak selalu berdampak” sering berada pada konteks negara dengan pendidikan seks komprehensif, akses konseling, dan komunikasi keluarga yang lebih terbuka, sehingga remaja punya ruang memproses paparan secara reflektif. Dalam konteks Lombok Barat yang Anda sebut bernilai sosial dan agama kuat, efek pornografi bisa menjadi lebih “tersembunyi namun tajam”: konflik moral, rasa bersalah, dan kebutuhan menyembunyikan

perilaku dapat menciptakan pola perilaku yang lebih impulsif dan tidak sehat. Tetapi klaim ini sebaiknya disampaikan sebagai kemungkinan mekanisme, bukan kesimpulan pasti, karena penelitian Anda tidak mengukur konflik internal atau religiositas secara langsung.

### **Hubungan Stres dengan Perilaku Seksual Pranikah**

Variabel stres tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,289$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat stres sedang atau berat tidak secara langsung memengaruhi keputusan remaja untuk melakukan perilaku seksual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Matković et al. (2018), yang menyatakan bahwa tidak semua bentuk stres berkaitan dengan perilaku seksual berisiko.

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Ningsih et al. (2023) serta studi longitudinal Add Health (2018), yang menemukan bahwa stres dapat mendorong remaja mencari pelampiasan emosional melalui hubungan seksual. Ketidakkonsistenan temuan dapat disebabkan oleh variasi jenis stres, mekanisme coping, dan dukungan sosial. Dalam penelitian ini sebagian besar remaja mengalami stres sedang, yang kemungkinan masih dapat dikelola melalui mekanisme coping adaptif seperti bersosialisasi, kegiatan sekolah, atau aktivitas keagamaan yang umum di lingkungan Lombok Barat.

### **Penafsiran Keseluruhan**

Hanya variabel akses media pornografi yang terbukti berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan digital memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan faktor kognitif maupun psikologis internal. Hal ini mendukung teori bahwa perilaku seksual remaja sangat dipengaruhi oleh stimulus eksternal, khususnya media yang mengandung unsur seksual, serta bahwa pengawasan digital menjadi elemen penting dalam pencegahan perilaku berisiko.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di Sekolah XX Wilayah Lombok Barat dipengaruhi secara signifikan oleh akses media pornografi, tetapi tidak oleh tingkat pengetahuan seksual maupun tingkat stres. Meskipun sebagian besar remaja memiliki pengetahuan seksual yang baik dan sebagian besar mengalami stres pada tingkat sedang, kedua faktor tersebut tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, paparan konten pornografi terbukti meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah berat hingga hampir lima kali lipat dibandingkan remaja yang tidak terpapar.

Temuan ini menegaskan bahwa faktor lingkungan digital memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk perilaku seksual remaja dibandingkan faktor kognitif dan psikologis internal. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja perlu menitikberatkan pada pengawasan penggunaan media digital, penguatan literasi digital, serta edukasi seksualitas yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa akses media pornografi memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja, maka diperlukan upaya pencegahan yang lebih terarah melalui penguatan pengawasan digital. Sekolah dan orang tua disarankan untuk berkolaborasi dalam memastikan penggunaan internet yang sehat dan aman, misalnya melalui penyaringan konten (\*content filtering\*), pendampingan penggunaan gawai, serta peningkatan literasi digital agar remaja mampu mengidentifikasi dan menghindari konten seksual yang berisiko.

Edukasi kesehatan reproduksi perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan sesuai perkembangan remaja. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan seksualitas yang sehat ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, tidak hanya fokus pada aspek biologis tetapi juga pemahaman mengenai risiko perilaku seksual pranikah, pengendalian diri, nilai moral, dan etika hubungan interpersonal. Guru bimbingan konseling (BK) dan tenaga kesehatan sekolah juga perlu meningkatkan layanan konseling terkait stres, relasi sosial, serta isu seksual yang dialami remaja.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, kontrol diri, religiusitas, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial atau keagamaan, guna memberikan gambaran faktor yang lebih holistik terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian dengan desain longitudinal ataupun pendekatan kualitatif juga diperlukan untuk memahami dinamika perilaku seksual remaja secara lebih mendalam, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan media digital yang terus berubah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar yang telah memberikan dukungan akademik dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada pihak Sekolah XX Wilayah Lombok Barat yang telah memberikan izin, fasilitas, serta kerja sama selama proses pengumpulan data berlangsung. Penulis berterima kasih kepada guru, staf sekolah, dan seluruh siswa yang bersedia menjadi responden sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan para validator instrumen penelitian yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan koreksi yang sangat membantu penyempurnaan penelitian ini. Penghargaan turut diberikan kepada keluarga serta rekan-rekan sejawat yang memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu kesehatan remaja dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, K., Qomariyah, D., & Rahmawati, M. (2024). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 8–14.
- Arsita, L., Putri, N., & Rahmadani, S. (2024). Validitas dan reliabilitas Perceived Stress Scale (PSS-10) versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 9(2), 112–120.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Blakemore, S. J. (2019). Adolescence and mental health. *The Lancet*, 393(10185), 2030–2031.
- Damtie, Y., Cherie, N., Fentaw, H., Kefale, B., Addisu, E., Yalew, M., ... & Ayele, F. (2022). Pre-marital sex and its association with peer pressure and watching pornography among young individuals in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-13448-y>
- Duarsa, A. B. S., Anggreni, D., & Suryani, L. (2021). Teknik analisis data dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 3(1), 12–20.
- Fitriana, D. (2022). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK XX Semarang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 45–52.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hastuti, P., Muftia, N., & Nurlela, L. (2024). The relationship between attitudes and porn viewing activities with pre-marital sexual behavior in adolescents. *Pediomaternal Nursing Journal*, 10(1), 27–32. <https://doi.org/10.20473/pmj.v10i1.49283>
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental psychology: A lifespan approach*. McGraw-Hill.
- Iskodariyah. (2004). *Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pranikah pada siswa SMU Kesatrian I Semarang* (Skripsi). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kodu, A. and Yanuarti, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 564-575. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6017>
- L'Engle, K. L., Brown, J. D., & Kenneavy, K. (2006). The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior. *Journal of Adolescent Health*, 38(3), 186–192.

- Lin, W., Liu, C., & Yi, C. (2020). Exposure to sexually explicit media in early adolescence is related to risky sexual behavior in emerging adulthood. *Plos One*, 15(4), e0230242. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230242>
- Luder, M.-T., Pittet, I., Berchtold, A., Akré, C., Michaud, P.-A., & Surís, J.-C. (2011). Associations between online pornography and sexual behavior among adolescents: Myth or reality? *Archives of Sexual Behavior*, 40(5), 1027–1035.
- Maisaroh, S., & Yuliawati. (2018). Perilaku seksual remaja pra-nikah: Studi literatur. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 21–26.
- Marlina, M., Ernita, E., Syahputra, A., Wahyuni, Y., & Mawarni, S. (2023). Pengaruh Karakteristik dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 7 Lhokseumawe. *Mahesa Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 554-562. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9701>
- Matković, T., et al. (2018). Stress and sexual behavior among Croatian adolescents: A PROBIOOPS study. *Journal of Adolescent Health*, 63(4), 465–472.
- Ningsih, S. R., Dewi, A., & Andayani, R. (2023). Hubungan tingkat stres dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(1), 34–41.
- Nisa, A. and Isnaeni, I. (2024). Hubungan Pengetahuan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMP Negeri 46 Kota Bekasi. *Mahesa Malahayati Health Student Journal*, 5(1), 199-207. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16479>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmayanti, L. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Jombang. *Jurnal Promkes*, 4(2), 120–129.
- Paudel, A., Neupane, A., Khadka, S., Adhikari, L., Paudel, S., & Kaphle, M. (2023). Factors affecting Premarital Sex among Nepalese Undergraduates. *Journal of Public Health and Development*, 21(2), 152-167. <https://doi.org/10.55131/jphd/2023/210213>
- Putri, G., Wardani, H., Hapsari, A., & Kurniawan, A. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh dalam Keluarga, dan Akses Internet terhadap Perilaku Seksual Remaja Usia 15 - 19 Tahun di Kabupaten Tulungagung. *Sport Science and Health*, 6(10), 1063-1074. <https://doi.org/10.17977/um062v6i102024p1063-1074>
- Rohaeni, E., Iis, I., & Khodijah, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMPN 2 Banjaran. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 42-49. <https://doi.org/10.38165/jk.v14i1.370>
- Santrock, J. W. (2022). *Adolescence* (18th ed.). McGraw Hill.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228.
- Sinambela, S., Prasetyo, J., & Peristiowati, Y. (2024). Analysis of factors influencing premarital sexual behavior in adolescents reviewed from transcultural. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(1), 501–506.
- Suhrawardi. (2022). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7015–7020.
- Syafitri, A., & Wibowo, H. (2022). Pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Palembang. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(2), 77–86.
- Ubale, P., Mishra, P., Chaudhary, A., Acharya, R., & Sekher, T. (2025). Impact of digital exposure on premarital sex and contraception use among unmarried Indian youth. *Contraception and Reproductive Medicine*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40834-024-00334-3>
- Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-sectional studies: Strengths, weaknesses, and recommendations. *Chest*, 158(1), S65–S71.
- Wulandari, R., Sari, P., & Handayani, T. (2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan hubungannya dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 89–97.
- Yundelfa, N., & Fitri, A. (2020). Hubungan akses pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(3), 263–268.